

ENTREPRENEURSHIP EDUCATION STRATEGY IN ELEMENTARY SCHOOL OF ALAM MUHAMMADIYAH BANJARBARU

Muhammad Rifqi Hidayat^{1*}, Rusdiana², Parman Komarudin³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari, ²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, ³Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari

E-mail : rifqifebi@uin-antasari.ac.id¹, rusdianahmd@gmail.com²,
parmankomarudinfsi79@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine methods of entrepreneurship education at Elementary School of Alam Muhammadiyah Banjarbaru, and to analyze the supporting and inhibiting factors. This is a qualitative field research using the interpretive approach to achieve the first goal, and the SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, and Thread) to achieve the second goal. The data in this research collected by the research team through interviews with the teachers, observations on entrepreneurial education activities that schools do, and questionnaire for the analysis of supporting and inhibiting factors. The results showed that Elementary School of Alam Muhammadiyah Banjarbaru held a "Market Day" to foster students' entrepreneurial spirit. The teachers asked students to bring any item that they wanted to sell themselves at school, which other friends or teachers who are interested in buying the merchandise will then buy. The results of the SWOT analysis show that the objects tested are in the SO region, because the Y and X values are more than 0. This means that Elementary School of Alam Muhammadiyah Banjarbaru in implementing this entrepreneurial education program must be aggressive by taking advantage of the opportunities and strengths that the school had.

Keywords : elementary school, entrepreneurship education, supporting and inhibiting factors.

STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR ALAM MUHAMMADIYAH BANJARBARU

ABSTRAK

Tujuan riset ini adalah untuk meneliti metode pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar (SD) Alam Muhammadiyah Banjarbaru serta menganalisa faktor pendukung dan penghambatnya. Riset ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan interpretatif untuk mencapai tujuan pertama, dan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Thread*) untuk mencapai tujuan kedua. Data dalam riset ini tim peneliti kumpulkan melalui wawancara kepada pihak guru, observasi pada kegiatan pendidikan kewirausahaan yang sekolah lakukan, dan kuisioner untuk keperluan analisa faktor pendukung dan penghambat. Hasil riset menunjukkan bahwa SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru mengadakan kegiatan "Market Day" atau hari pasar untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. Siswa diminta untuk membawa *item* apapun untuk mereka jual sendiri di sekolah, yang kemudian akan dibeli oleh teman lainnya ataupun guru-gurunya yang tertarik membeli dagangan tersebut. Adapun hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa objek yang diuji berada di wilayah SO, karena nilai Y dan X lebih dari 0. Artinya, SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dalam melaksanakan program pendidikan kewirausahaan ini harus bersikap agresif dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada.

Kata kunci: faktor pendukung dan penghambat, pendidikan kewirausahaan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh iklim kewirausahaannya, sebab wirausaha mampu menciptakan lapangan kerja, mengatasi problematika kemiskinan, dan mendorong peningkatan perekonomian (Said & Iskandar, 2020; Sulistyowati, Utomo, & Sugeng, 2016). Sebuah negara setidaknya harus memiliki 3% wirausahawan dari total keseluruhan penduduknya untuk bisa maju (Rahmawati, 2017). Memang benar bahwa rasio wirausaha di Indonesia telah mencapai angka 3.1 persen dari total populasi penduduk Indonesia, yang jika dinyatakan dalam bentuk nominal terhitung sekitar 8.06 juta orang. Walaupun demikian, jumlah wirausaha di Indonesia ini masih rendah jika dibandingkan negara tetangga. Singapura dan Malaysia misalnya, masing-masing secara berurutan telah memiliki rasio wirausaha sebesar 7 persen dan 5 persen (Siregar, 2019). Oleh karena itu, para pelajar perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan atau berwirausaha, melalui pendidikan kewirausahaan.

Urgensi pendidikan kewirausahaan ini berhasil dibuktikan oleh berbagai riset yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Putri (2017) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Besaran pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha sebesar 39,5% sedangkan sisanya sebesar 60,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Begitu juga dengan Setiawan & Sukanti (2016) yang meneliti pengaruh ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat wirausaha. Riset ini menyimpulkan bahwa setiap faktor, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif terhadap minat wirausaha. Hal ini berarti bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan iklim kewirausahaan suatu negara.

Pendidikan kewirausahaan ini sendiri umumnya lebih banyak diberikan kepada para

pelajar di tingkat SMA/SMK maupun perguruan tinggi yang telah mendekati usia produktif. Padahal, tujuan pendidikan kewirausahaan ini akan lebih mudah dicapai jika mulai diberikan kepada anak usia sekolah dasar yang sedang berada di usia emasnya (Teguh, 2020), dan memiliki kesempatan lebih besar untuk menyerap seluruh kemampuan yang diajarkan kepadanya secara maksimal (Utami, 2020).

Kenyataan ini tergambar pada riset-riset yang membahas tentang pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan atas dan tinggi. Sarina dan Lian (Sarina & Lian, 2018) misalnya, mengemukakan model pendidikan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Tanjung Raja melalui koperasi sebagai medianya. Sekolah tersebut mengarahkan para siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan koperasi, baik sebagai anggota, *supplier* produk, maupun pembeli untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Selain itu ditanamkan pula karakteristik positif kewirausahaan seperti sikap jujur, peduli lingkungan, dan disiplin ketika siswa mengelola koperasi tersebut. Begitu juga dengan Ali et al. (2016) yang mengembangkan program pendidikan kewirausahaan terpadu berbasis kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Kegiatan yang dimaksud diantaranya berbentuk program diklat kewirausahaan, program magang kerja usaha, program *Entrepreneurship Day*, program seminar kewirausahaan, dan program kuliah kunjungan lapangan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti ini dipandang lebih efektif untuk membangun jiwa wirausaha mahasiswa dibandingkan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan melalui mata kuliah tertentu. Namun, model pendidikan kewirausahaan yang ditujukan kepada pelajar tingkat menengah atas dan perguruan tinggi pada kedua riset di atas tentu tidak dapat diterapkan di sekolah dasar. Maka, perlu ada penelitian tersendiri yang menyajikan metode pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar berikut strategi pengembangannya. Apalagi, kajian mengenai hal tersebut hingga saat ini masih cukup terbatas.

Kusuma (2017) mencoba untuk merumuskan program-program yang dapat sekolah dasar adopsi dalam rangka menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswa, diantaranya

yaitu melalui kunjungan lapangan ke pasar tradisional dan pasar modern, ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan, pengadaan laboratorium kewirausahaan, pengaturan suasana dan tata letak sekolah untuk penanaman nilai-nilai kewirausahaan, serta pelatihan berbasis kewirausahaan yang berkelanjutan bagi para guru. Sayangnya penelitian ini masih bersifat teoritik dan belum diterapkan di lapangan saat penerbitannya.

Berikutnya Hananta (2015) mendeskripsikan model pendidikan kewirausahaan yang diterapkan Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa program *home skill* dan kunjungan industri. Sayangnya penelitian ini tidak menganalisa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tersebut, sehingga sulit untuk menentukan strategi pengembangan model pendidikan kewirausahaannya.

Berdasarkan fakta ini, tim peneliti berkeinginan untuk melengkapi kedua riset tersebut dengan menyajikan metode pendidikan kewirausahaan sekaligus menganalisa faktor pendukung dan penghambatnya, khususnya yang dilaksanakan oleh Sekolah Dasar (SD) Alam Muhammadiyah Banjarbaru. SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru memiliki program kewirausahaan yang dinamakan "*Market Day*". Program ini menjadi unik karena diterapkan kepada siswa sekolah dasar yang belum memiliki orientasi untuk bekerja maupun berwirausaha, dalam rangka menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa sekolah dasar tersebut.

Riset yang mengkaji metode pendidikan kewirausahaan berikut faktor pendukung dan penghambatnya ini sendiri sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka riset ini akan berupaya menutupi kekosongan tersebut, sekaligus mempublikasikan cara SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dalam memprogramkan aktivitas kewirausahaan pada anak didiknya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Wirausaha

Wirausaha memiliki makna yang similar dengan wiraswasta. Secara bahasa, wiraswasta berasal dari kata wira yang berarti berani, dan swasta yang berarti berdiri sendiri. Maka jika kedua kata ini tergabung dalam satu kesatuan, maknanya menjadi seseorang yang memiliki keberanian untuk berdiri dengan kakinya sendiri (Herdiana, 2013). Artinya, wirausahawan adalah seseorang yang memiliki keberanian untuk memproduksi sesuatu yang bersumber dari keahlian dan kemampuannya sendiri dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya.

Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Apsari et al. (2018) yang menyebutkan bahwa wirausahawan memiliki kemampuan dalam bersikap kreatif, berfikir kreatif, membuat inovasi, dan berani berusaha untuk mewujudkannya. Pengertian tersebut juga selaras dengan pengertian wirausahawan dari Mark (2012) yang menyebutkan bahwa seorang pengusaha memiliki peran sebagai penggagas sekaligus pendiri perusahaan, baik dalam ruang lingkup yang kecil ataupun menengah yang memang mempunyai potensi besar untuk berkembang.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa seorang wirausahawan ialah dia yang mempunyai keberanian untuk memanfaatkan peluang sekaligus mengambil risiko demi mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Pendidikan Wirausaha di Tingkat Sekolah Dasar

Pendidikan kewirausahaan adalah bauran kegiatan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai teori dan metode dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan (Afrianty, 2020).

Pendidikan wirausaha secara konseptual cukup berbeda dengan pendidikan untuk mata pelajaran lainnya, sebab kewirausahaan bukan sekedar teori yang bisa diajarkan dari guru ke murid, melainkan merupakan suatu kumpulan sikap, mental, karakteristik, berikut *skill* yang perlu ditanamkan secara perlahan. Seorang wirausahawan handal membutuhkan karakter

unggul yang diantaranya terdiri dari: mampu berpikir kreatif, mampu berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyesuaikan diri di berbagai jenis lingkungan, mampu mengatur waktu, mau berbagi, mampu menghadapi tekanan, mampu mengendalikan emosi dengan baik, dan mampu mengambil keputusan.

Karakteristik wirausahawan yang luas tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sejak dini. Pendidikan kewirausahaan yang dimaksud ini bukan hanya dari sisi teoritis seperti menyampaikan definisi kewirausahaan, manfaatnya, dan teknisnya, melainkan juga perlu diintegrasikan nilai-nilainya dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian ini dapat guru lakukan secara kreatif ketika memberikan materi pembelajaran lainnya.

Jika dari usia dini anak telah mendapatkan pendidikan mengenai kewirausahaan, secara alamiah karakteristik unggul tersebut di atas yang wirausahawan perlukan akan tertanam pada jiwanya. Hal ini tentu akan membentuk anak didik menjadi seorang individu yang tangguh dalam menjalani kehidupannya di masa yang mendatang (Mubarok at al., 2018).

Cara untuk menanamkan karakter dan perilaku wirausaha bagi peserta didik ini sendiri dapat sekolah lakukan diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengintegrasian nilai kewirausahaan pada mata pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan media yang potensial untuk pembinaan karakter termasuk karakter wirausaha, sedangkan pendidikan kewirausahaan dapat sekolah sisipkan dan integrasikan dalam setiap mata pelajaran (Mulyani, 2011).

SD Intreprenuer Muslim Alif-A Piyungan mencoba menerapkan pendidikan kewirausahaan melalui serangkaian kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu *Daily Product Program*, *Entrepreneur Ramadhan*, dan *Zona Entrepreneur*. Sekolah dalam bauran kegiatan ini mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif, berkarya, bercrepta, dan berusaha agar dapat meningkatkan penghasilan dalam kegiatan usahanya (Wahyuni & Hidayati, 2017). Similar dengan konsep tersebut, Sekolah Ciputra

Surabaya juga menawarkan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti program kunjungan ke perusahaan setempat, memproduksi kerajinan sendiri, dan memasarkannya di lingkungan sekolah (Agustina, 2017).

Adapun pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada mata pelajaran telah diuji cobakan oleh SD Lamajang 1 di Kampung Cikondang, Bandung. Caranya yaitu dengan memasukkan sub tema “Jenis-Jenis Pekerjaan” pada mata pelajaran sekolah, yang guru sampaikan kepada siswa dengan pendekatan saintifik dan tematik (Dewi, Yani, & Suhardini, 2015). Metode serupa juga diuji cobakan oleh SDN 5 Kalirejo pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan buku ajar berbasis konstektual dengan tema wirausaha (Adhaningrum, 2020). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memang dapat dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, yaitu dengan menggambarkan bagaimana metode pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan oleh Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru, serta menganalisa faktor pendukung dan penghambatnya secara kualitatif.

Data kegiatan dalam riset ini tim peneliti kumpulkan melalui wawancara langsung kepada kepala sekolah SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru selaku penanggung jawab program kewirausahaan. Selain itu, tim peneliti juga melakukan observasi langsung pada kegiatan pendidikan kewirausahaan yang sekolah laksanakan pada tanggal 11 September 2019. Sedangkan untuk keperluan analisa faktor pendukung dan penghambat, tim peneliti menggunakan teknik survey kepada guru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dengan menggunakan media kuisioner berbasis Google Form, karena pengumpulan data survey tim peneliti laksanakan saat pandemi Covid-19 sudah melanda. Tim peneliti menggunakan Google Form dalam melaksanakan survey ini untuk mempermudah pengumpulan data sekaligus meminimalisir pertemuan langsung

demikian menjaga protokol kesehatan selama pandemi. Variasi sumber data dan teknik pengumpulan ini berfungsi untuk menjamin validitas data dan menghindarkannya dari bias (Zamili, 2015).

Model analisis yang tim peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan *interpretative approach*. Pendekatan ini memperlakukan aktivitas sosial dan manusia sebagai *text*, dimana hasil wawancara dan data observasi dialihkan menjadi tulisan untuk dianalisis (Ritawati & Mubarak, 2015).

Secara teknis penelitian ini diawali dengan menggambarkan manajemen pendidikan kewirausahaan yang ditawarkan oleh Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan ini kemudian diukur secara kualitatif menggunakan teknis analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*).

Metode SWOT sendiri cukup sering digunakan dalam mengevaluasi dan menyusun strategi pengembangan program sekolah. Isnani (2019) misalnya, menggunakan metode SWOT dalam menentukan strategi untuk mengembangkan program Polisi Sekolah di SMPN 2 Arjasa Jember. Begitu juga dengan Sebtika, Winarno, & Sugiyanto (2017) yang menggunakan metode SWOT dalam menentukan strategi untuk mengembangkan program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMAN 1 Kesamben.

Berdasarkan riset di atas, tim penulis memutuskan untuk menggunakan metode SWOT tersebut dalam merumuskan jenis strategi yang sebaiknya dipilih oleh sekolah bagi pengembangan program kewirausahaan sekolah berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Market Day* SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru

SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru mengadakan kegiatan "*Market Day*" atau hari pasar untuk menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. Para siswa dalam kegiatan ini diminta untuk membawa *item* apapun untuk mereka jual sendiri di sekolah. *Item* yang dijual ini kemudian akan dibeli oleh teman lainnya atau bahkan

guru-gurunya yang tertarik membeli dagangan tersebut.

Gambar 1. Kegiatan *Market Day* SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru



Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru yang terdiri dari 50 siswa per angkatan di kali enam kelas, sehingga totalnya berjumlah 300 orang. Satu angkatan yang berjumlah 50 siswa, sebagaimana terlihat pada Gambar 1, bertugas untuk menjadi penjual, sedangkan 250 siswa dari angkatan lainnya berperan sebagai pembeli.

Gambar 2. Potret Siswa SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan Makanan yang Menjadi Dagangannya pada Program *Market Day*



Sebagian besar dari 50 siswa ini membawa makanan ataupun minuman jadi dari rumahnya seperti terlihat pada Gambar 2. Sedangkan sebagian kecil lainnya membawa mainan bekasnya untuk dijual. Sebagai penjual, siswa secara tidak sadar akan menguasai kemampuan dasar yang diperlukan dalam kegiatan jual-beli, seperti membungkus barang dagangan untuk pembeli, menghitung uang pembayaran, menyerahkan kembalian, dan sebagainya.

Gambar 3. Aksesoris Jual Beli dari Kertas atau Sterofoam yang Dibuak Siswa untuk Menarik Minat Calon Pembeli



Seperti terlihat pada Gambar 3, siswa juga diarahkan untuk bersikap kreatif agar kegiatan *Market Day* berlangsung serealistis mungkin sebagaimana kegiatan pasar pada umumnya, yaitu dengan membuat berbagai macam pernak-pernik jual-beli seperti topi koki, daftar harga, dan merk, menggunakan kertas atau *sterofoam*. Hal ini akan mengasah kreativitas siswa untuk kegiatan sehari-harinya.

Gambar 4. Salah Satu Guru Berkeliling untuk Menerima Sumbangan Sukarela dari Hasil Dagangan Siswa



Saat kegiatan jual beli berlangsung, salah satu guru akan berkeliling untuk menerima sumbangan kepada para penjual cilik ini. Sumbangan tersebut sifatnya sukarela, dan disisihkan siswa dari hasil dagangannya sendiri, sebagaimana terlihat pada Gambar 4.

Kegiatan *Market Day* ini biasanya dilakukan secara rutin, yaitu satu kali per enam bulan. Sayangnya, akibat pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia termasuk Indonesia hampir setengah tengah tahun ke belakang, kegiatan ini berikut berbagai kegiatan lainnya

yang biasa SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru adakan seperti *outbound*, kunjungan lapangan ke penyedia fasilitas umum seperti PLN dan PDAM, dan sebagainya terpaksa dihentikan. *Market Day* sendiri terakhir diadakan pada tanggal 11 September 2019, dan hanya akan dilaksanakan kembali jika pandemi telah berakhir.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru

Riset ini menggunakan metode analisis SWOT untuk menentukan strategi prioritas dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Maka untuk mendapatkan data yang akurat mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tersebut, tim peneliti melakukan peninjauan awal dalam bentuk wawancara kepada kepala sekolah berikut beberapa guru SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru, hingga kemudian diidentifikasi faktor-faktor berikut:

Tabel 1. Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dengan Metode SWOT

Faktor Internal	
Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Sistem dan manajerial sekolah yang baik (S1)	Kurang matangnya perencanaan (W1)
Karakteristik sekolah yang berciri khas alam (S2)	Kurang memaksimalkan potensi wirausaha anak didik (W2)
Pembelajaran tidak hanya terpaku pada teori saja, tetapi bisa mengalami langsung pengetahuan yang dipelajari (S3)	Kurangnya evaluasi dari setiap program (W3)
Faktor Eksternal	
Kesempatan (Opportunity)	Ancaman (Threat)

Lingkungan sekitar sekolah mendukung pelaksanaan program sekolah (O1)	Pandemi mengakibatkan program rutin kewirausahaan tidak bisa dilaksanakan (T1)
Dukungan penuh orang tua/wali siswa (O2)	Sekolah pesaing juga menawarkan pendidikan kewirausahaan (T2)
Kerjasama dan koordinasi yang baik antar guru, wali murid, dan seluruh elemen sekolah diantaranya Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	

(Dikdasmen), dan Komite Sekolah (O3)	
--------------------------------------	--

Sumber: Diolah penulis, 2020

Tim Peneliti selanjutnya menganalisa urgensi dan kontribusi masing-masing faktor di atas secara kuantitatif, berdasarkan data hasil survey kepada setiap guru di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru tersebut.

Tim peneliti mengelompokkan pertanyaan survey dalam tiga kategori, yaitu kategori urgensi faktor internal yang terdiri dari faktor *strength* dan *weakness*, urgensi faktor eksternal yang terdiri dari faktor *opportunity* dan *threat*, serta skala kontribusi dari masing-masing faktor terhadap satu sama lain. Hasil survey untuk kategori urgensi faktor internal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks Urgensi Faktor Internal

Kode	Faktor Internal	S1	S2	S3	W1	W2	W3	Total	Bobot
S1	Sistem dan manajerial sekolah yang baik		S1	S3	S1	S1	S1	4	0.27
S2	Karakteristik sekolah yang berciri khas alam	S1		S3	S2	S2	S2	3	0.2
S3	Pembelajaran tidak hanya terpaku pada teori saja, tetapi bisa mengalami langsung pengetahuan yang dipelajari	S3	S3		S3	S3	S3	5	0.33
W1	Kurang matangnya perencanaan	S1	S2	S3		W1	W1	2	0.13
W2	Kurang memaksimalkan potensi wirausaha anak didik	S1	S2	S3	W1		W3	0	0
W3	Kurangnya evaluasi dari setiap program	S1	S2	S3	W1	W3		1	0.07
Total								15	

Sumber: Diolah penulis, 2020

Pembelajaran berbasis pengalaman mendapatkan bobot paling tinggi dari faktor lainnya. Ini mungkin karena program pendidikan kewirausahaan berbasis praktik yang SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru tawarkan persis dengan metode kinestetik memang memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap prestasi siswa dari pada hanya mengandalkan metode audio ataupun visual saja (Ahriani, 2013).

Berikutnya faktor manajemen sekolah menduduki posisi kedua dengan empat poin dan bobot 0.27. Artinya mayoritas guru berkeyakinan bahwa manajemen sekolah

memang sudah berjalan dengan baik. Semakin baik sistem dan manajemen sekolah ini, akan semakin efektif dan efisien juga pengelolaan sumber daya sekolahnya (Fuadah & Sanusi, 2017; Ramadhani, 2018).

Karakteristik sekolah yang berbasis alam dengan tiga poin dan bobot 0.2 berada pada peringkat ketiga. Ini sesuai dengan ciri khas sekolah alam yang memang dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan alam sebagai media pembelajaran utama bagi anak didiknya (Dzaky, 2019). Apalagi, lingkungan fisik sekolah juga memiliki pengaruh yang

cukup besar terhadap minat belajar siswa (Ichsananto, 2020).

Faktor lemahnya perencanaan dan evaluasi masing-masing menduduki posisi keempat dan kelima dalam survey ini. Hal ini wajar mengingat perencanaan dan evaluasi memang merupakan bagian dari manajemen (Kusumawati, 2016; Suryapermana, 2017), serta memiliki kedudukan yang serupa dan saling mendukung satu sama lain sebagai bagian dari manajemen pembelajaran (Slamet, Sudana, & Suminar, 2017). Sedangkan faktor manajemen sendiri dalam survey ini ada di posisi kedua.

Terakhir, faktor kurang peran guru dalam memaksimalkan potensi wirausaha anak didik ada di posisi terbawah. Artinya mayoritas guru

berkeyakinan bahwa mereka telah cukup berhasil dalam memaksimalkan potensi anak didik tersebut. Apalagi anak dalam usia 5-11 tahun yang biasanya duduk di bangku sekolah dasar memang sedang berada dalam masa emas perkembangannya, dan memiliki potensi besar untuk pembentukan dan penanaman nilai-nilai (Bariyah, 2019), termasuk nilai kewirausahaan.

Kategori kedua dalam survey SWOT yang tim peneliti tentukan adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai perbandingan urgensi antara setiap faktor eksternal yang terdiri dari *opportunity* dan *thread*. Hasil survey untuk kategori ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Urgensi Faktor Eksternal

Kode	Faktor Internal	O1	O2	O3	T1	T2	Total	Bobot
O1	Lingkungan sekitar sekolah mendukung pelaksanaan program sekolah		O1	O3	O1	O1	3	0.3
O2	Dukungan penuh orang tua/wali siswa	O1		O3	O2	O2	2	0.2
O3	Kerjasama dan koordinasi yang baik antar guru, wali murid, dan seluruh elemen sekolah diantaranya Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen), dan Komite Sekolah	O3	O3		O3	O3	4	0.4
T1	Pandemi mengakibatkan program rutin kewirausahaan tidak bisa dilaksanakan	O1	O2	O3		T1	1	0.1
T2	Sekolah pesaing juga menawarkan pendidikan kewirausahaan	O1	O2	O3	T1		0	0
Total							10	

Sumber: Diolah penulis, 2020

Koordinasi yang baik antar seluruh elemen sekolah menempati posisi tertinggi dalam kategori ini. Hal ini wajar mengingat kontribusi seluruh elemen sekolah yang antaranya terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, orang tua, dan siswa (Nurdyansyah & Andiek, 2017) sangatlah penting dalam pelaksanaan program-program sekolah (Ridwan, M, & Nawangsa, 2020) serta pengembangan mutu pembelajaran (Fikriadi, Rusdiawan, & Wilian, 2017).

Berikutnya faktor lingkungan sekitar sekolah berada pada posisi kedua dengan tiga poin dan bobot senilai 0.3. Artinya mayoritas guru beranggapan bahwa selain fisik sekolah dengan karakteristik alam, lingkungan sekitar sekolah pun juga sangat mendukung untuk guru gunakan sebagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa (Mustaqim, 2012).

Dukungan orang tua menempati ranking ketiga dengan dua poin dan bobot 0.2. Hal ini

wajar mengingat orang tua juga merupakan bagian dari elemen sekolah, dan faktor elemen sekolah tersebut telah menempati posisi pertama dalam kategori survey ini. Walaupun demikian, secara parsial peran orang tua tetap lah sangat penting dalam mendukung program-program sekolah (Khusnaya, 2016), termasuk untuk menanamkan karakter kewirausahaan pada diri siswa sebagai pengarah dan pengawasnya (Siyanti & Usatun, 2016). Apalagi, pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus menggunakan metode jarak jauh melalui media *e-learning* sehingga anak sangat membutuhkan bimbingan orang tuanya (Astini, 2020).

Selanjutnya, faktor pandemi Covid-19 menduduki posisi terbawah kedua. Kemungkinan mayoritas guru sudah biasa dengan cara mengajar baru menggunakan teknologi (Wijoyo & Indrawan, 2020) dan tidak lagi menganggap pandemi tersebut sebagai masalah yang besar.

Terakhir posisi terbawah dipegang oleh faktor sekolah pesaing. Tampaknya SD Alam Muhammadiyah memang telah memiliki basis pasar yang cukup bagus dan tidak akan terlalu terganggu walaupun sekolah pesaing menawarkan program yang serupa dengannya.

Kategori Ketiga dalam survey SWOT yang tim peneliti tentukan adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara setiap faktor, baik internal maupun eksternal, untuk menentukan posisi strategi pada diagram kartesiusnya. Kuisisioner dalam kategori ini tim peneliti buat berdasarkan skala Likert dengan ketentuan berikut:

- 1: Hubungannya sangat rendah
- 2: Hubungannya rendah
- 3: Hubungannya sedang
- 4: Hubungannya tinggi
- 5: Hubungannya sangat tinggi

Hasil survey untuk kategori ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

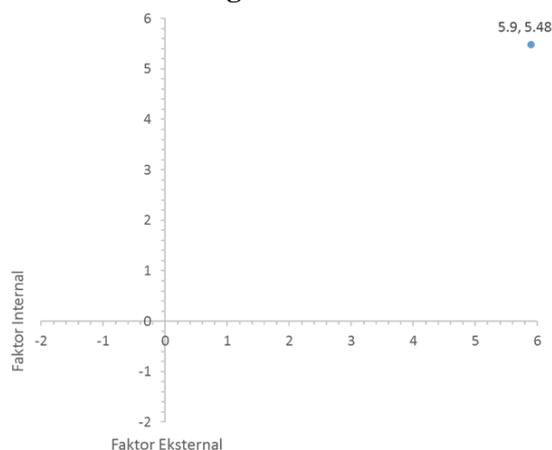
Kode	Faktor Internal	BF	ND	NBD	S1	S2	S3	W1	W2	W3	O1	O2	O3	T1	T2	NRK	NBK	TNB
S1	Sistem dan manajerial sekolah yang baik	0.27	4	1.07		4	5	3	4	4	4	5	5	4	4	4	1.12	2.19
S2	Karakteristik sekolah yang berciri khas alam	0.20	3	0.60	4		5	3	4	3	4	4	4	4	3	4	0.76	1.36
S3	Pembelajaran tidak hanya terpaku pada teori saja, tetapi bisa mengalami langsung pengetahuan yang dipelajari	0.33	5	1.67	5	5		2	4	3	4	4	4	4	3	4	1.27	2.93
Total																		6.48
W1	Kurang matangnya perencanaan	0.13	2	0.27	3	3	2		4	4	2	4	4	4	3	3	0.44	0.71
W2	Kurang memaksimalkan potensi wirausaha anak didik	0.00	0	0.00	4	4	4	4		3	4	4	4	4	3	4	0.00	0.00
W3	Kurangnya evaluasi dari setiap program	0.07	1	0.07	4	3	3	4	3		3	4	4	3	3	3	0.23	0.29
Total																		1
Posisi Y																		5.48
O1	Lingkungan sekitar sekolah mendukung pelaksanaan program sekolah	0.3	3	0.9	4	4	4	2	4	3		4	4	3	3	4	1.05	1.95
O2	Dukungan penuh orang tua/wali siswa	0.2	2	0.4	5	4	4	4	4	4	4		4	5	3	4	0.82	1.22
O3	Kerjasama dan koordinasi yang baik antar guru, wali murid, dan seluruh elemen sekolah diantaranya Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	0.4	4	1.6	5	4	4	4	4	4	4	4		3	4	4	1.6	3.2

Kode	Faktor Internal	BF	ND	NBD	S1	S2	S3	W1	W2	W3	O1	O2	O3	T1	T2	NRK	NBK	TNB
	(Dikdasmen), dan Komite Sekolah																	
Total																		6.37
T1	Pandemi mengakibatkan program rutin kewirausahaan tidak bisa dilaksanakan	0.1	1	0.1	4	4	4	4	4	3	3	5	3		3	4	0.37	0.47
T2	Sekolah pesaing juga menawarkan pendidikan kewirausahaan	0	0	0	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3		3	0	0
Total																		0.47
Posisi X																		5.9

Sumber: Diolah penulis, 2020

Selanjutnya tim peneliti membuat diagram kartesius SWOT sesuai dengan tabel di atas. Posisi garis Y berada pada titik 5.48, dan posisi garis X berada pada titik 5.9. Maka, posisi strategi SWOT dalam pelaksanaan program kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru pada diagram kartesiusnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Diagram Kartesius SWOT



Sumber: Diolah penulis, 2020

Gambar 5, menunjukkan bahwa objek yang diuji berada di wilayah SO, karena nilai Y dan X lebih dari 0. Artinya, SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dalam melaksanakan program pendidikan kewirausahaan ini harus bersikap agresif dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada. Strategi agresif ini misalnya bisa sekolah lakukan melalui ekspansi ataupun pengembangan program yang sudah ada. Bahwa walaupun kendala berupa kelemahan internal dan tantangan eksternal tetap lah ada, namun kendala-kendala tersebut sangat kecil

pengaruhnya terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan program.

Sekolah bisa saja misalnya menanamkan nilai kewirausahaan dengan cara membuka satu mata pelajaran khusus, misalnya Muatan Lokal, yang di dalamnya mungkin tidak secara keseluruhan membahas mengenai kewirausahaan, melainkan cukup berisi pendidikan penanaman nilai, sikap dan dasar kewirausahaan (Khulafa at al., 2017). Nilai kewirausahaan bisa juga sekolah kenalkan kepada siswa melalui kunjungan ke perusahaan ataupun Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tertentu (Agustina, 2017).

SIMPULAN

SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru mengadakan kegiatan “Market Day” atau hari pasar sebagai program penanaman entrepreneurship bagi siswa. Siswa diminta membawa aneka produk untuk dijual sendiri di sekolah. Setiap produk yang dibawa kemudian akan dibeli oleh teman lainnya atau bahkan guru-gurunya yang tertarik membeli produk siswa tersebut. Melalui kegiatan tersebut siswa diharapkan menguasai kemampuan dasar entrepreneurial yang diperlukan dalam kegiatan jual-beli, seperti inovasi dalam membungkus barang dagangan, memperhitungkan resiko jual beli, berikut mengasah kreativitas siswa untuk proaktif dalam kegiatan sehari-harinya.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa dilaksanakan program pendidikan kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru berada di wilayah SO. Maka strategi prioritas yang tepat untuk posisi ini adalah bersikap agresif dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada, baik dengan melakukan

pengembangan program yang sudah ada maupun ekspansi dengan cara menambah varian programnya.

Riset ini menggunakan metode analisis SWOT untuk menentukan strategi prioritas dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru. Peneliti berikutnya dapat melanjutkan riset ini misalnya dengan meneliti tingkat pemahaman dan kemampuan kewirausahaan siswa secara kuantitatif untuk mengukur keberhasilan program *entrepreneur* yang sudah sekolah lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhaningrum, S. A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar IPS Kontekstual Tema Wirausaha di Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 44–54. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4746>
- Afrianty, T. W. (2020). Peran Feasibility dan Entrepreneurial Self-Efficacy dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(3), 193–206. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25181>
- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 43–56. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.866>
- Ahriani, F. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bantaeng. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia Dan Pendidikan Kimia*, 14(1), 1–9. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/782>
- Ali, M., Wahjoedi, W., Siswoyo, B. B., & Wahyono, H. (2016). Pengembangan Program Pendidikan Kewirausahaan Terpadu Berbasis Ekonomi Kerakyatan pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Lombok Timur. *National Conference on Economic Education*. Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ncee/article/view/772>
- Apsari, N. C., Santoso, M. B., Humaedi, S., Raharjo, S. T., & Wibhawa, B. (2018). Entrepreneurship dan Perlindungan Anak. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(3), 211–216. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v2i3.16489>
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *LAMPUHYANG*, 11(2), 13–25. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyan.g.v11i2.194>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. Retrieved from <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3043>
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 399–408. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1480>
- Dzaky, A. (2019). Sekolah Alam (Tinjauan Psikologi, Sosiologi dan Ekonomi). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 30–43. Retrieved from <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/39>
- Fikriadi, Rusdiawan, & Wilian, S. (2017). Kontribusi Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v2i1.38>

- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2). Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5001>
- Hananta, A. T. (2015). Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisiyah Bantul. *Basic Education*, 4(16). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1189>
- Herdiana, N. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ichsananto. (2020). *Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa di Sekolah Alam Indonesia Palembang* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah). Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Retrieved from <http://repository.radenfatah.ac.id/7094/>
- Isnani, S. (2019). Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai Best Practice untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p33-42>
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017, November 28). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9069>
- Khusnaya, Q. (2016). Partisipasi Orangtua dalam Program Full Day School di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul, Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(6), 601–612. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/5325>
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v4i2.9590>
- Kusumawati, D. (2016). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembelajaran PAUD. *Satya Widya*, 32(1), 41–48. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p41-48>
- Mark, C. (2012). *Entrepreneurship: Teori, Jejaring, Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mubarok, Z., Hafidhuddin, D., Tanjung, H., & Tamam, A. M. (2018). Pendidikan Wirausaha Bagi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Anak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 152–172. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1359>
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Mustaqim, M. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Kelas VII F SMP Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011-2012* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/19207/>
- Nurdyansyah, & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Retrieved from [http://eprints.umsida.ac.id/1624/1/Manajemen Sekolah ICT Final.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/1624/1/Manajemen%20Sekolah%20ICT%20Final.pdf)
- Putri, N. L. W. W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPE/article/view/9540>
- Rahmawati, S. N. (2017). Membangun Budaya Wirausaha Melalui Peran Ibu untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi Keluarga (Studi kasus pada Siswa SMK Negeri 5, Jln Dr Cipto Nomor 121 Semarang). *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)*, 1(1). <https://doi.org/10.31002/rn.v1i1.563>

- Ramadhani, B. G. (2018). *Analisis Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua di SD Muhammadiyah 4 Malang* (Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from http://eprints.umm.ac.id/39348/1/PENDA_HULUAN.pdf
- Ridwan, M., M. A., & Nawangsa, G. (2020, November 28). *Mendidik Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus Sebelum Pandemi Covid-19)*. UMM dan STKIP PGRI Sumenep. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3644>
- Ritawati, R. A., & Mubarak, N. (2015). Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Terhadap UMKM Di Kota Palembang. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, *1*(1), 21–38. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/389>
- Said, I. N., & Iskandar, D. D. (2020). Persepsi Peluang Kerja, Minat dan Perilaku Wirausaha Mahasiswa: Analisis dari Perspektif Theory of Planned Behavior. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, *5*(2), 201–210. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v5i2.27300>
- Sarina, & Lian, B. (2018). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *3*(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1859>
- Sebtika, A. N., Winarno, M. E., & Sugiyanto, S. (2017). Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Menggunakan Analisis SWOT Kelas X di SMA Negeri 1 Kesamben. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, *1*(2), 219–228. <https://doi.org/10.17977/um040v1i2p219-228>
- Setiawan, D., & Sukanti. (2016). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, *4*(7). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/5990>
- Siregar, T. (2019, August 15). *Jumlah Wirausaha di Indonesia Tembus 8 Juta Jiwa*. Retrieved from http://rri.co.id/post/berita/651422/ekonomi/jumlah_wirausaha_di_indonesia_tembus_8_juta_jiwa.html
- Siwiyanti, L., & Uswatun, D. A. (2016). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran IPA di SD. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 58–70. Retrieved from <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1285>
- Slamet, Sudana, I. M., & Suminar, T. (2017). Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Smp Islam Kota Semarang (Studi Empiris di Smp Sub Rayon 02 Kota Semarang). *Educational Management*, *6*(2), 115–122. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/22776>
- Sulistiyowati, E. E., Utomo, S. H., & Sugeng, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah, Serta Achievement Motive Terhadap Minat Kewirausahaan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, *1*(11). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i11.8126>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *3*(02), 183–193. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *1*(2), 1–9. Retrieved from <https://training.unmuhkupang.ac.id/index>

- php/jpdf/article/view/217
- Utami, N. S. (2020). *Peningkatan Kompetensi Emosi Anak Prasekolah Melalui Pelatihan Merespon Emosi Anak pada Guru* (Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/62909/>
- Wahyuni, W. R., & Hidayati, W. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 359–377. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-08>
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal pada Lembaga PAUD di Riau. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304. Retrieved from <http://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanhal/article/view/97>